



# Dampak Guru yang Asyik terhadap Kedekatan dan Keberanian Siswa Bertanya

Agung Pambudi Raharjo<sup>1</sup>, Ma'mun Hanif<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Agama Islam, UIN K.H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia

<sup>2</sup> Pendidikan Agama Islam, UIN K.H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia

Correspondent: [agung.pambudi.raharjo24183@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:agung.pambudi.raharjo24183@mhs.uingusdur.ac.id)

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received 01 November 2025

Revised 10 November 2025

Accepted 20 November 2025

Available online 29 November 2025

### Kata Kunci:

kkau; keberanian siswa; hubungan guru-siswa; iklim kelas; membolos

### Keywords:

teacher communication; student courage; teacher-student relationship; classroom climate; truancy

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru yang “asyik” dalam membangun suasana kelas yang akrab, mendorong keberanian siswa bertanya, serta menurunkan kecenderungan perilaku membolos. Guru yang menerapkan komunikasi hangat, empatik, dan bersahabat dinilai mampu menciptakan iklim kelas yang positif sehingga siswa merasa aman untuk berpartisipasi. Penelitian ini menggunakan metode \*library research\* dengan menelaah lima jurnal ilmiah Indonesia yang relevan. Analisis dilakukan melalui teknik \*content analysis\* dengan mengidentifikasi pola temuan dari berbagai literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal guru yang bersifat dialogis dan terbuka meningkatkan keberanian siswa dalam bertanya serta memperkuat hubungan emosional guru-siswa. Selain itu, hubungan yang positif antara guru dan siswa berperan sebagai faktor protektif terhadap perilaku membolos, karena siswa merasa lebih terikat secara emosional dengan sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru yang “asyik” tidak hanya berdampak pada dinamika pembelajaran di kelas, tetapi juga pada perilaku kehadiran siswa. Temuan ini menegaskan perlunya peningkatan kompetensi interpersonal guru serta penguatan budaya kelas yang suportif melalui dukungan sekolah secara berkelanjutan.

## ABSTRACT

*This study aims to analyze the role of “asyik” teachers those who demonstrate warm, empathetic, and friendly communication in creating an engaging classroom atmosphere, encouraging students’ courage to ask questions, and reducing truancy behavior. Using a library research method, this study examines five relevant Indonesian scientific journals. The data were analyzed through content analysis by identifying thematic patterns across selected literature. The findings show that interpersonal communication characterized by openness and dialogue enhances students’ confidence to participate and ask questions, while simultaneously strengthening emotional bonds between teachers and students. Furthermore, positive teacher-student relationships function as a protective factor against truancy, as students feel more emotionally connected to the school environment. This study concludes that the presence of “asyik” teachers not only influences classroom dynamics but also contributes to improving students’ attendance patterns. These results highlight the importance of developing teachers’ interpersonal competencies and fostering a supportive classroom culture through continuous institutional support.*

## PENDAHULUAN

Pembelajaran di kelas bukan hanya ditentukan oleh penguasaan materi oleh guru, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam membangun suasana yang hangat, akrab, dan aman secara psikologis bagi siswa. Guru yang “asyik” yakni guru yang mampu berkomunikasi secara terbuka, bersahabat, dan tidak menekan sering kali menciptakan ruang interaksi yang lebih kondusif bagi keberanian siswa dalam bertanya dan mengemukakan pendapatnya. Dalam konteks pendidikan modern, kedekatan emosional antara guru dan siswa dipandang sebagai aspek penting dalam mendorong keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran.

Hubungan positif tersebut terbentuk melalui kualitas komunikasi interpersonal yang dibangun guru. (Hasanah, 2024), dalam penelitiannya mengenai penciptaan hubungan “*deep talk*” antara guru dan siswa, menunjukkan bahwa komunikasi yang empatik dan penuh penerimaan mampu menumbuhkan rasa aman sehingga siswa tidak merasa takut salah ketika bertanya atau menyampaikan pandangan. Temuan ini sejalan dengan analisis (Fitrianti, 2025) yang menegaskan bahwa komunikasi guru–siswa merupakan inti dari proses pembelajaran; guru yang membangun dialog partisipatif dapat menumbuhkan keberanian siswa serta meningkatkan interaksi belajar. Selain itu (Dewi et al., 2024) menemukan bahwa kompetensi kepribadian guru, seperti empati dan kedewasaan emosional, memiliki hubungan yang kuat dengan motivasi belajar siswa, menunjukkan bahwa karakter personal guru turut memengaruhi keberanian siswa dalam berpartisipasi.

Dinamika hubungan guru–siswa tidak hanya berdampak pada proses bertanya di kelas, tetapi juga berpengaruh pada perilaku siswa di luar kelas, termasuk fenomena bolos sekolah. (Wulandari, 2023) mencatat bahwa iklim sekolah yang positif yang salah satunya ditentukan oleh interaksi hangat antara guru dan siswa berkorelasi dengan rendahnya tingkat perilaku membolos. Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Afifah et al., 2019) yang menyatakan bahwa hubungan dekat dengan guru, termasuk guru BK, dapat menjadi faktor protektif terhadap perilaku menyimpang siswa di sekolah. Dengan demikian, relasi guru–siswa yang baik bukan hanya penting untuk keberanian siswa bertanya, tetapi juga untuk membentuk keterikatan siswa terhadap lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana gaya komunikasi guru yang “asyik” dapat membangun kedekatan dengan siswa serta mendorong keberanian siswa untuk bertanya, sekaligus melihat bagaimana hubungan tersebut berdampak pada perilaku kehadiran siswa di sekolah. Kajian ini menggunakan metode *library research* dengan menelaah literatur dari berbagai jurnal ilmiah Indonesia yang relevan, sehingga diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai peran guru dalam membentuk iklim pembelajaran yang aman, akrab, dan mendukung perkembangan siswa.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* atau studi kepustakaan. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menelaah konsep-konsep teoretis, hasil penelitian terdahulu, serta temuan ilmiah dari literatur akademik yang relevan mengenai peran guru yang “asyik”, komunikasi guru–siswa, dan pengaruh hubungan tersebut terhadap keberanian siswa bertanya serta perilaku membolos. *Library research* memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman komprehensif tanpa melakukan pengumpulan data lapangan.

Rancangan penelitian dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber ilmiah berupa jurnal nasional terakreditasi, terutama artikel yang membahas komunikasi pendidikan, psikologi pendidikan, hubungan guru–siswa, dan perilaku siswa di sekolah. Sumber data utama dalam penelitian ini meliputi lima jurnal ilmiah Indonesia yang dapat diakses dan diunduh secara bebas, dipilih berdasarkan relevansi topik, keterbaruan (maksimal 10 tahun terakhir), serta kesesuaian dengan fokus pembahasan. Literatur yang dipilih kemudian dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi pola, temuan utama, perbedaan pendekatan, serta kontribusi teoretis terkait tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur menggunakan *keywords* seperti “komunikasi guru–siswa”, “hubungan guru dan siswa”, “iklim kelas”, “perilaku membolos”, dan “keberanian siswa bertanya” pada portal jurnal Indonesia yang menyediakan akses terbuka. Langkah ini dilakukan sejak Oktober hingga November 2025, dengan memastikan semua sumber memiliki kredibilitas akademik dan relevan dengan fokus penelitian. Setiap literatur yang ditemukan diseleksi dengan memperhatikan kualitas metodologis, konteks penelitian, serta keterkaitannya dengan tema yang dikaji.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu membaca, mengorganisasikan, mengelompokkan, serta menafsirkan berbagai temuan dari literatur. Analisis dilakukan dengan membandingkan konsep antar-penelitian, menemukan kesamaan dan perbedaan, serta menarik kesimpulan teoretis yang mendukung rumusan masalah penelitian. Langkah analisis meliputi reduksi data (pemilihan literatur relevan), penyajian data (mendeskripsikan temuan setiap

literatur), dan verifikasi (menarik hubungan antar-temuan untuk menyusun pembahasan). Dengan teknik ini, penelitian dapat menghasilkan sintesis teoretis yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pada penelitian ini menguraikan keterkaitan antara temuan hasil analisis literatur dengan teori-teori pendidikan dan penelitian sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa hubungan interpersonal antara guru dan siswa, gaya komunikasi guru, serta iklim emosional kelas memiliki peran penting dalam membentuk keberanian siswa untuk bertanya dan perilaku kehadiran mereka. Oleh karena itu, pembahasan ini disusun untuk menjelaskan secara mendalam bagaimana praktik guru yang “asyik” memengaruhi suasana kelas, partisipasi siswa, serta kecenderungan membolos, dengan merujuk pada berbagai temuan literatur yang relevan. Uraian berikut disajikan ke dalam beberapa subbab agar pembahasan lebih terstruktur dan fokus pada aspek utama yang dikaji.

### Cara Guru Membangun Suasana Kelas yang Akrab dan Tanpa Rasa Takut

Temuan penelitian menunjukkan bahwa suasana kelas yang akrab sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi interpersonal guru. Guru yang mampu menghadirkan pendekatan hangat, empatik, dan terbuka menciptakan kondisi psikologis yang aman bagi siswa. Pendekatan komunikasi yang diterapkan melalui *deep talk* membantu siswa merasa dihargai dan dipahami secara emosional, sehingga hambatan psikologis seperti rasa takut salah atau malu ketika bertanya dapat diminimalisasi. Hal ini sejalan dengan teori iklim kelas positif yang menekankan pentingnya hubungan emosional sebagai dasar terbentuknya keberanian siswa dalam berpartisipasi aktif.

Keterlibatan guru dalam berinteraksi langsung dengan siswa juga memperkuat kedekatan di dalam kelas. Komunikasi yang partisipatif, seperti diskusi terbuka dan dialog berkelanjutan, memperkuat rasa percaya diri siswa. Dengan demikian, guru yang “asyik” bukan sekadar ramah, tetapi membangun koneksi interpersonal yang memungkinkan siswa berani mengambil risiko akademik, termasuk mengajukan pertanyaan ketika mengalami kebingungan.

### Perbedaan Komunikasi Guru yang “Menggurui” dengan Guru yang “Bersahabat”

Perbedaan mendasar antara guru yang “menggurui” dan guru yang “bersahabat” dapat dilihat dari gaya komunikasi yang digunakan. Guru yang mengadopsi pendekatan menggurui biasanya mempertahankan jarak hierarkis, menekankan otoritas, dan lebih dominan dalam percakapan. Komunikasi satu arah seperti ini dapat menekan partisipasi siswa karena siswa cenderung merasa takut dikritik, takut salah, atau merasa tidak memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat.

Sebaliknya, guru yang bersahabat membangun komunikasi dua arah yang setara dan inklusif. Guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membuka ruang bagi siswa untuk berdialog, bertanya, atau mengemukakan pendapat. Temuan (Fitrianti, 2025) menunjukkan bahwa komunikasi dialogis mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dibandingkan komunikasi instruktif yang kaku. Empati dan kedewasaan emosional guru berperan besar dalam menciptakan interaksi harmonis yang memotivasi siswa. Dengan demikian, gaya komunikasi bersahabat secara langsung terkait dengan keberanian siswa untuk aktif bertanya dan berpendapat. Komunikasi Guru yang “Menggurui” dengan Guru yang “Bersahabat”

Perbedaan mendasar antara guru yang “menggurui” dan guru yang “bersahabat” dapat dilihat dari gaya komunikasi yang digunakan. Guru yang mengadopsi pendekatan menggurui biasanya mempertahankan jarak hierarkis, menekankan otoritas, dan lebih dominan dalam percakapan. Komunikasi satu arah seperti ini dapat menekan partisipasi siswa karena siswa cenderung merasa takut dikritik, takut salah, atau merasa tidak memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat.

Sebaliknya, guru yang bersahabat membangun komunikasi dua arah yang setara dan inklusif. Guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membuka ruang bagi siswa untuk berdialog, bertanya, atau mengemukakan pendapat. Komunikasi dialogis mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dibandingkan komunikasi instruktif yang kaku. Penelitian (Dewi et al., 2024) juga menegaskan bahwa empati dan kedewasaan emosional guru berperan besar dalam menciptakan interaksi harmonis yang memotivasi siswa. Dengan demikian, gaya komunikasi bersahabat secara langsung terkait dengan keberanian siswa untuk aktif bertanya dan berpendapat.

### **Pengaruh Hubungan Guru–Siswa yang Baik terhadap Kasus Bolos Sekolah**

Pembahasan literatur menunjukkan bahwa hubungan guru–siswa tidak hanya berdampak pada dinamika komunikasi di kelas, tetapi juga pada perilaku kehadiran siswa. Iklim sekolah yang positif, termasuk interaksi harmonis antara guru dan siswa, terbukti menjadi faktor penting yang menurunkan kecenderungan siswa untuk membolos. Temuan (Wulandari, 2023) mendukung bahwa siswa yang merasa didukung dan dihargai oleh guru memiliki tingkat keterikatan yang lebih tinggi terhadap sekolah.

Selain itu, hubungan personal yang kuat memungkinkan guru mendeteksi lebih cepat perubahan perilaku siswa. Guru BK yang aktif membangun pendekatan personal mampu mengurangi perilaku membolos melalui komunikasi yang intensif dan empatik. Dalam konteks ini, guru yang “asyik” berfungsi bukan hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai figur pendamping sosial-emosional yang membantu siswa merasa diterima dan terhubung dengan lingkungan sekolah. Hubungan yang positif tersebut pada akhirnya mengurangi dorongan siswa untuk menghindari sekolah.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa guru yang “asyik” yaitu guru yang menerapkan komunikasi hangat, empatik, dan bersahabat mampu menciptakan suasana kelas yang akrab dan bebas rasa takut. Pendekatan komunikasi seperti ini terbukti meningkatkan keberanian siswa untuk bertanya serta mendorong partisipasi aktif dalam pembelajaran. Perbedaan antara gaya komunikasi “menggurui” dan gaya komunikasi “bersahabat” memberikan pengaruh nyata terhadap interaksi siswa; guru yang dialogis dan egaliter menciptakan ruang belajar yang lebih terbuka dibandingkan gaya komunikasi satu arah yang cenderung membatasi siswa. Hubungan guru–siswa yang positif juga berdampak langsung pada perilaku kehadiran siswa, di mana interaksi harmonis berfungsi sebagai faktor yang menurunkan kecenderungan siswa untuk membolos.

Berdasarkan simpulan tersebut, beberapa saran dapat diajukan untuk pengembangan berikutnya. Pertama, guru disarankan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal, terutama dalam membangun kedekatan emosional dan menciptakan suasana kelas yang memungkinkan siswa merasa aman untuk bertanya. Pelatihan komunikasi empatik dan pedagogi dialogis dapat menjadi langkah yang efektif. Kedua, sekolah diharapkan memperkuat budaya kelas positif dengan melibatkan seluruh elemen pendidikan, termasuk guru BK, dalam mendampingi siswa secara personal dan konsisten. Ketiga, penelitian selanjutnya disarankan memperluas kajian pada konteks sekolah dan karakteristik siswa yang berbeda agar temuan mengenai peran guru yang “asyik” dapat diterapkan secara lebih spesifik dan komprehensif.

## REFERENCES

- Afifah, T., Noviandari, R., & Sulthoni. (2019). Peran guru BK dalam menangani perilaku membolos siswa MTs Nurul Huda Banyuwangi. *Jurnal Sosio Edukasi*, 8(2), 77–85. <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/sosioedukasi/article/view/1108>
- Dewi, S. P., Thalib, S. B., & Magfirah. (2024). Kompetensi kepribadian guru dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Education and Society*, 8(1), 90–101. <https://es.upy.ac.id/index.php/es/article/view/4277>
- Fitrianti, R. (2025). Komunikasi guru dan siswa dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Didaktik: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 112–122. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/DEJ/article/download/2788/1893>
- Hasanah, U. (2024). Membangun hubungan deep talk antara guru dan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 12(1), 45–56. <https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/edj/article/download/5673/2373/14027>
- Wulandari, W. (2023). *Pengaruh iklim sekolah terhadap perilaku membolos siswa SMP Kartika Medan*. <https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/21693/1/168600074> - Widya Wulandari - Fulltext.pdf